

GAMBARAN RESILIENSI ISTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Nuraini
Universitas Nasional Pasim

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara mendalam resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta faktor-faktor yang mendukung resiliensi. Penelitian merupakan penelitian kualitatif berupa studi eksploratif yang bertujuan untuk mengungkap secara luas dan mendalam tentang sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk menggali resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Responden penelitian ini adalah tiga orang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan tiga tipe kekerasan yang dominan, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran ekonomi. Semua responden berdomisili di Kota Bandung.

Analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologis interpretatif dengan tujuan mengeksplorasi secara detail respon subyek penelitian terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini

Kata kunci : Resiliensi, Istri, Kekerasan dalam rumah tangga.

Abstract

This research aims to scrutinize wife's resilience in facing domestic violence , and other factors supporting the ability of resilience. This qualitative research used explorative study attempting to show widely and deeply regarding elements contributing behind an occurrence.

Collective data were done by observatory and interview deeply to dig wife's resilience which faces violence in her household. The respondents of this research consist of three wives who suffer in violence with three types of dominant violence, namely physical act, psychological violence, and economic ignorance. All respondents stay in Bandung.

Analysis of the data used phenomenological interpretation with aim to explore response of research object in detail toward phenomenon in this study.

Keywords : Resilience, Wife, Domestic violence

Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial, yang cenderung meningkat setiap tahun. Tahun 2016. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat ada 11.207 kekerasan dalam rumah tangga yang terhimpun dari berbagai lembaga di Indonesia, dan 60% atau 6.125 berupa kekerasan terhadap istri (Komnas perempuan, 2016)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kejahatan yang melanggar Hak Asasi manusia, sebuah bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang harus diatasi oleh pemerintah.

Tingginya dan meningkatnya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi tema yang penting yang dijadikan bahan kajian para pengambil kebijakan. Menurut Costanzo (dalam Mulyani, 2011), kekerasan yang dilakukan dalam lembaga perkawinan merupakan masalah klasik yang telah terjadi berabad-abad lamanya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dan sebagian rumah tangga di Indonesia

Sedangkan menurut Meutia (2008) tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia lebih disebabkan adanya hubungan horisontal antar jenis kelamin yang masih memperlihatkan jarak sosial gender.

Tinggi dan meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga mengundang perhatian pemerintah untuk melakukan langkah-langkah konkrit dan strategis dalam mengatasi masalah ini, diantaranya dengan mensosialisasikan Undang-undang No.23 tahun 2004. Tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

Sebagai upaya tindak lanjut pemerintah juga membentuk Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dibawah kementerian pemberdayaan perempuan di seluruh kabupaten kota. Lembaga ini menangani secara preventif dan kuratif terhadap perempuan dan anak korban kekerasan termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Bandung tahun 2016 mendapatkan pengaduan korban kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 194 kasus dan 72 kasus diantaranya memilih untuk mempertahankan rumah tangga. (Wawancara dengan pengelola UPT P2TP2A, 3 April 2017)

Istri dengan keputusannya menjalani kehidupan rumah tangga dengan kekerasan lebih banyak mempertimbangkan masa depan anak-anaknya, di samping faktor lain seperti

merasa tidak mampu menghidupi anak-anaknya karena ketergantungan ekonomi terhadap suami. (Wawancara dengan Konselor UPT P2TP2A,3 Februari 2017)

Berbagai dampak kekerasan psikis seperti tidak mampu untuk berkonsentrasi, sulit membuat keputusan, tidak percaya terhadap penilaian sendiri dan cara pandang negatif pada diri sendiri dan orang lain, dampak fisik bisa berupa bunuh diri, cacat tubuh, demikian juga dampak sosial seperti mendapat stigma dari masyarakat, dan dipersalahkan keluarga. Hasil penelitian Destiariani (2011) istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki harga diri rendah. Kekerasan juga dapat berakibat gangguan emosi lainnya seperti suasana hati yang berubah-ubah, bingung, malu, cemas, merasa bersalah serta rasa takut yang tidak realistis. Konsekuensi lain yang ditimbulkan kekerasan dalam rumah tangga adalah perceraian. Perceraian memiliki dampak negatif pada kesejahteraan fisik, dan psikologi seluruh anggota keluarga. Oleh sebab itu tidak semua istri yang mengalami kekerasan rumah tangga mengambil keputusan untuk bercerai akan tetapi sebagian istri berusaha bertahan dengan mencari solusi dari permasalahan rumah tangganya.

Adanya keinginan bagi sebagian istri korban kekerasan dalam rumah tangga,

untuk tetap bertahan dengan rumah tangga yang tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan merupakan suatu keputusan diambil oleh sebagian istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Keputusan untuk mengakhiri rumah tangga karena kekerasan yang dialami menunjukkan salah satu pilihan tentang bagaimana setiap individu berbeda menyikapi masalah yang sedang dihadapi yang kemudian berpengaruh terhadap dampak yang dirasakan.

Perbedaan dampak yang dipersepsikan oleh istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan daya psikologis yang berbeda-beda yang disebut resiliensi. Menurut Benard (2004) kemampuan untuk dapat berhasil dalam mengatasi masalah atau bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan disebut dengan kemampuan resiliensi.

Dengan kemampuan resiliensi membuat istri yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga mampu bangkit dan pulih dari kondisi yang dialami dengan menetapkan rencana perubahan yang ingin dicapai dalam rumah tangganya, dengan berjuang untuk mendapat perdamaian dengan membuat suami bersedia mendengar dan serta suami bersedia membicarakan perubahan yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan gambaran kemampuan resiliensi istri yang pernah mengalami kekerasan oleh suaminya dan masih mempertahankan rumah tangganya. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji resiliensi istri yang punya pengalaman yang berbeda yaitu istri yang pernah mendapat kekerasan fisik dari suaminya, istri yang pernah mendapat kekerasan psikis dan istri yang diterlantarkan secara ekonomi, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Pemilihan ketiga kelompok tersebut didasari pengetahuan bahwa setiap tiga tipe kekerasan akan memiliki dampak traumatis yang berbeda, memiliki kekhasan, penghayatan terhadap pengalaman yang menyakitkan tersebut. Tujuan penelitian ini ingin mendalami kemampuan resiliensi istri yang mengalami kekerasan dari suaminya dan faktor-faktor pembentuk *resiliensi*.

a. Resiliensi

Resiliensi adalah kompetensi yang digunakan individu untuk mengerahkan kekuatannya dalam beradaptasi pada kondisi sulit dan situasi yang tidak menguntungkan (Wagnild & Young, 1993). Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, termasuk belajar dan mencari elemen

positif dari lingkungan demi membantu kesuksesan proses adaptasinya terhadap setiap situasi, dan mengembangkan setiap kemampuan walau berada dalam suatu kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun internal (Henderson & Milstein, 2003). Resiliensi juga merupakan proses yang bersandar pada norma adaptif manusia dan pengembangannya, yang dapat digunakan dalam lingkungan yang baik dan lingkungan kurang baik.

Kekuatan atau daya resiliensi sesungguhnya terletak pada karakteristik individu, yaitu kemampuan pribadi yang terkait dengan kesuksesan hidup dan pengembangan diri yang sehat. Resiliensi mengacu pada hasil pengembangan yang positif yang berhubungan dengan kapasitas bawaan kekuatan pribadi seseorang (Martin L. Kroverts, 1999). Dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan konstruksi atas kompetensi individu dalam menghadapi kesulitan hidup yang signifikan, sehingga membutuhkan keterlibatan *self-efficacy*, kontrol persepsi, respon terhadap stres, ketekunan dan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri biasanya mengacu pada pengembangan kompetensi dalam menghadapi kesulitan. Lebih khusus lagi, resiliensi mengacu pada proses dinamis adaptasi dan perkembangan positif pada saat menghadapi sejumlah besar kesulitan.

(Luthar, Cicchetti & Becker, 2000, dalam Sarah K. Hamill, 2007).

Reivich K dan Shatte. A (2002) dalam *The Resiliency Factor* menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*), maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupan individu. Resiliensi bersifat kontinum, sehingga setiap individu dapat meningkatkan sendiri resiliensinya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi merupakan kapasitas sekaligus daya tahan seseorang menghadapi hambatan atau rintangan yang secara terus menerus hadir dalam kehidupannya (Benard, 2004).

Wagnild dan Young (1993) menyatakan terdapat lima aspek resiliensi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Perseverance*, yaitu sikap individu yang bertahan ditengah situasi yang sulit, termasuk disiplin, motivasi yang kuat untuk keluar dari kondisi yang menekan dan memberatkan individu tersebut.
- b. *Equanimity*, yaitu suatu kemampuan individu merubah persepsinya terhadap keadaan atau pengalaman buruk menjadi hal yang wajar untuk dilalui. Sehingga, individu mampu

melihat hal-hal positif dibalik pengalaman yang menekan tersebut. *Equanimity* berkaitan dengan karakteristik humor. individu yang resilien dapat menertawakan situasi yang kurang menguntungkan, sehingga tidak selalu terjebak pada hal-hal negatif dari pengalaman buruknya.

- c. *Meaningfulness*, yaitu kesadaran individu bahwa hidupnya memerlukan usaha untuk mencapai tujuan-tujuannya. Individu dengan karakteristik ini sadar bahwa hidup ini memerlukan daya juang yang baik untuk melalui kesulitan dan mencapai tujuan.
- d. *Self-Reliance*, yaitu keyakinan individu mengenai kemampuan dan batasan yang dimilikinya. Individu yang resilien mampu mengenali kekuatannya dan mengandalkannya dengan tepat untuk menuntun pada tindakannya ke arah yang benar. Dengan karakteristik ini, individu mengambil pengalaman sehari-harinya untuk meningkatkan keyakinan individu akan kelebihan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.
- e. *Existential aloneness*, yaitu kemampuan individu untuk mengenali keunikan yang

dimilikinya dan menyadari bahwa ada beberapa situasi yang perlu dihadapinya seorang diri. Individu yang resilien belajar untuk hidup dengan kemampuannya sendiri, dan tidak mengandalkan orang lain. *Existential aloness* bukan berarti tidak menghiraukan keberadaan orang lain, melainkan menerima kemampuan diri sendiri seutuhnya.

Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah tangga meliputi:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri yang bisa berakibat pada kematian.

b. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis suatu tindakan yang menyiksa secara verbal atau tindakan mengakibatkan kesengsaraan yang dapat menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak atau tidak berdaya

c. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membiarkan istri yang bekerja sementara suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau membatasi istri untuk bekerja di luar atau didalam rumah untuk menghasilkan uang dan jasa.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang di alami subjek secara menyeluruh dengan cara mengeksploratif dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks dan metode ilmiah dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena yang ingin diteliti.

Subjek Penelitian

Kekerasan yang dialami oleh istri di rumah tangga bersifat simultan dan saling terkait antara satu tipe kekerasan dengan kekerasan lainnya misalnya istri yang

mengalami kekerasan fisik bisa menyebabkan atau berdampak pada kekerasan psikologis dan ekonomi, sehingga dalam pengambilan data, peneliti membedakan berdasarkan jenis kekerasan yang dominan yang dialami istri, untuk menggali informasi dan mengetahui pengalaman informen secara spesifik

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang di tentukan dengan *purposif sampling* dengan kriteria (1) subjek penelitian telah mengalami fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian, (2) bersedia untuk berpartisipasi dalam proses wawancara, (3) memperbolehkan peneliti untuk merekam dan dan mempersentasikan data yang diperoleh dalam penelitian.(Moustakas, 1994)

Pengumpulan dilakukan dengan wawancara yang mendalam (*depth interview*).Wawancara yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan terbuka dimana informen dapat menjawab bebas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan bersifat semi terstruktur, peneliti tidak hanya mempertanyakan hal-hal yang berdasarkan panduan wawancara tetapi dapat mengajukan pertanyaan lain mengikuti respon yang di berikan subjek untuk menggali data lebih dalam.

Metode Analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologis interpretatif dengan tujuan mengeksplorasi secara detail

respon subyek penelitian terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini Poerwandari (1998) Langkah-langkah Analisis data sebagai berikut;

1. Reduksi data

Data yang di peroleh dari lapangan tidak semua di tulis dalam laporan akan tetapi data tersebut di singkat, dipillih intinya sehingga memudahkan penulis untuk menyusun laporan secara sistematis.

2. Pengelompokan data

Data dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga terbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian data

Menginterpretasikan apa yang telah diinformasikan informen terhadap masalah yang di teliti. Hal ini di lakukan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari resiliensi istri korban kekerasan dalam rumah tangga.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, kemudian menguraikan dalam tulisan secara lengkap lalu peneliti mencari beberapa kesimpulan.

5. Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan dengan tujuan menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan informen penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT P2TP2A (Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Kota Bandung Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

“APA-Resilience Faktor & Strategies”
Apahelfcenter.org. Retrieved, 9-16
(2010)

Bkhashipoor, B., Hoseini, S. H., Biniiaz, H.,
Malekzade, S., Rad, R. E., & Rad, H. R. E.
(2015). COMPARISON OF THE
RESILIENCE OF THE WIVES OF MEN
DRUG ABUSE AND NORMAL MEN
SUPPORTED BY TEHRAN WELFARE
ORGANIZATION (2012). *Science
International*, 27(2), 1439-1443.
Retrieved from
<https://search.proquest.com/docview/1695239858?accountid=25704>

Cullougt, M. 2000 Forgiveness As human
Strength: Theory, Meansurement, and
Link to Well Being. Journal of social

and Clinical psychologi Vol. (1)p:43-
55

Cicchetti, D. Rogosch, F. A. Lynch, M. And
Holt, K. D., “ Resilience in maltreated
chilren: Proses leading to adaptive
outcome” *Development and
Psychology*, 629-647

Destiariani. Gambaran harga ini pada istri
yang mendapat kekerasan dalam
rumah tangga. *Sikripsi*

Peran memaafkan dan sabar dalam
menciptakan kepuasan pernikahan.
jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi
Vol.1 No. 12015. Hal 39-44

Hewmaker, P., & Shewmaker, S. (2014).
Military nuances in domestic violence
cases. *American Journal of Family Law*,
28(1), 25-30. Retrieved from
[https://search.proquest.com/docview/
1503668463?accountid=25704](https://search.proquest.com/docview/1503668463?accountid=25704)

Janas, M. Build Resillience: Intervention in
School and Clinic. From [www.
Highbeam](http://www.Highbeam)

Lutfy M. 2016, Kekerasan terhadap
perempuan masih marak terjadi [
online]Kompas.Com 8/2/2016

Mechanic, M. B., Uhlmansiek, M. H., Weaver,
T. L., & Resick, P. A. (2000). The
impact of severe stalking experienced
by acutely battered women: An
examination of violence, psychological
symptoms and strategic responding.
Violence and Victims, 15(4), 443-58.

- Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/208563203?accountid=25704>.
- RUU Anti Kekerasan dalam Rumah tangga. Upaya Menghapus kekerasan dilingkup Domestik.2002. Kompas Cybermedia. Jakarta. <http://64.203.71>
- Wagnild, Gail M., Young, H. (1993) *Development and psychometric evaluation of resilience Scala*. Springer publishing company, Vol. 1,2.
- Safarino, E. P. Health psychologi: *Biopsychologi interaction 2* and John Willey & Son. New York. 1994.
- Sankaran, L. Muralidhar, D. and Benegal, V. "Strengthening reliance within families in addiction treatment" *Strength Based Strateies*, 132-136 (2006)
- Mulyani, S. 2011 *Resiliensi Daya Pegas menghadapi Trauma Kehidupan*. Word Press.com.
- Moleong, G. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gross & J J (2007) *Handbook of emotion regulation* New York: The Guilford Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Ramdani (20014) Resiliensi Pada Pengidap HIV Positif di Rumah Cemara Bandung. *Skripsi*. Tidak diterbitkan
- Gross, J.J., & Thompson, R.A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. In *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Wagnild, Gail M., & Young, H (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Springer Publishing Company, vol 1, no 2*.
- Brown, R. (2011). DIVORCE ACTION DID NOT PRECLUDE SEPARATE DOMESTIC VIOLENCE TORT ACTION. *American Journal of Family Law*, 25(2), 55-56. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/867278422?accountid=25704>
- Stark, D. (2014). On resilience. *Social Sciences*, 3(1), 60-70. doi:<http://dx.doi.org/10.3390/socsci3010060>.
- heung, Y. W., Choi, S. Y. P., & Cheung, A. K. L. (2014). Strain, self-control, and spousal violence: A study of husband-to-wife violence in hong kong. *Violence and Victims*, 29(2), 280-99. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1515652091?accountid=25704>
- Wusu, O. (2015). Predictors and implications of intimate partner

violence against married female
youths in nigeria. *Journal of Family
Violence*, 30(1), 63-74.

doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10896-014-9654-x>

Kristi Poerwandari (1998) Pendekatan
Kualitatif dalam Psikologi. (LPSP3) UI